

PERKEMBANGAN GKJW PEPANTHAN BALONGTUNJUNG, KECAMATAN BENJENG, KABUPATEN GRESIK TAHUN 1993 - 2002

Dwi Kristanto

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: dwikristanto16040284037@mhs.unesa.ac.id

Rojil Nugroho Bayu Aji

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rojilaji@unesa.ac.id

Abstrak

GKJW Pepanahan Balongtunjung merupakan GKJW yang terletak di Dusun Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Perkembangan awal GKJW ini berawal dari masuknya misionaris dari kelompok Randegan. Agama Kristen Protestan yang masuk dapat diterima dengan baik dan menjadi agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat dusun Balongtunjung. Dalam proses perkembangan agama Kristen Protestan di dusun Balongtunjung, terjadi beberapa kali perpindahan lokasi gereja karena berbagai alasan. Melihat dari berbagai latar belakang yang ada, penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan awal GKJW Pepanahan Balongtunjung dan upaya – upaya yang dilakukan untuk mendirikan bangunan gereja di tanah milik sendiri. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana perkembangan awal GKJW Pepanahan Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik sebelum Tahun 1993? 2. Bagaimana perkembangan GKJW Pepanahan Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik Tahun 1993-2002?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kali perpindahan lokasi gereja karena berbagai alasan. Salah satu faktor utamanya adalah masyarakat Kristen Protestan tidak memiliki tanah milik gereja. Karena dalam perjalanannya, gereja dibangun di atas tanah pribadi dan tanah kas desa. Akhirnya muncul keinginan untuk mendirikan bangunan gereja di tanah milik sendiri. Berbagai upaya pun akhirnya dilakukan baik dalam hal pendanaan maupun administrasi gereja.

Kata Kunci: GKJW Pepanahan Balongtunjung, Dusun Balongtunjung, Pendirian Gereja

Abstract

GKJW Pepanahan Balongtunjung is a GKJW located in Balongtunjung Hamlet, Benjeng District, Gresik Regency. The early development of the GKJW began with the entry of missionaries from Randegan group. Protestant Christianity that has entered is well accepted by the society and moreover it becomes the religion followed by most of the people in Balongtunjung hamlet. During the process of Protestant Christianity in Balongtunjung hamlet, occurred was the location movement of the church caused by various reasons. Seeing from various backgrounds, the researcher aim to examine the early development of GKJW Pepanahan Balongtunjung and the efforts made to construct church buildings on their own land. The researcher formulates the following problems: 1. How was the initial development of GKJW Pepanahan Balongtunjung, Benjeng District, Gresik Regency before 1993? 2. How was the development of GKJW Pepanahan Balongtunjung, Benjeng District, Gresik Regency 1993-2002?. The methods used in this study include heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on the research results, the locations of the church were moved several times for many reasons. One of the main factors was that Protestant Christians did not have their own land belonging to the church. However the church was built on private land and village treasury land. Finally, there was an intention to develop a church building on their own land. Various efforts were made in terms of funding and church administration.

Keywords: GKJW Pepanahan Balongtunjung, Balongtunjung Hamlet, Church Establishment

PENDAHULUAN

Agama secara mendasar dapat diartikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungan¹. Agama merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hal ini karena agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemberi arah kehidupan manusia dan membentuk perilaku bagi pemeluknya untuk menjadi manusia yang lebih baik.² Agama lahir, berkembang, lalu menyebar dari daerah lahirnya ke daerah – daerah lain.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir Jawa Timur. Dalam proses perkembangan agama, Gresik mempunyai sejarah panjang tentang perkembangan agama Islam khususnya di pulau Jawa. Islam tercatat sudah ada di Gresik pada tahun 495 H atau 1102M seperti yang tertera pada prasasti di batu nisan Fatimah binti Maemun di Leran. Bahkan sepeninggal Sunan Giri, Gresik tetap menjadi basis perkembangan Islam di pesisir Jawa Timur, hingga penduduknya sekarang mayoritas beragama Islam.³ Berdasarkan data penduduk tercatat penduduk di Kabupaten Gresik berjumlah 1.156.233 jiwa dengan 98,62% Islam, 0,82% Kristen, 0,34% Katolik, 0,18 Hindu, dan 0.04% Budha.⁴ Dari data tersebut menunjukkan bahwa Islam menjadi agama yang paling dominan di Kabupaten Gresik. Terdapat pula perkembangan umat beragama lain yang berkembang di Kabupaten Gresik. Hal ini tak lepas dari pembagian di Gresik menurut wilayah, wilayah utara merupakan basis Islam tradisional yang kuat, lalu bagian selatan merupakan daerah dimana kaum urban yang heterogen berkembang, dan bagian barat daya mayoritas penduduknya adalah kaum abangan.⁵

Meskipun Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Gresik, namun terdapat pula perkembangan agama – agama yang lain walaupun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak seperti Katolik, Kristen, dan juga Hindu. Salah satu daerah di wilayah Gresik dimana terdapat perkembangan agama selain agama Islam adalah di Desa Balongtunjung, dimana di salah satu dusunnya tumbuh dan berkembang komunitas masyarakat yang memeluk Agama Kristen Protestan yaitu di dusun Balongtunjung.

Dusun Balongtunjung merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Balongtunjung. Desa Balongtunjung berbatasan langsung dengan wilayah Mojokerto yaitu Desa Randegan. Perkembangan agama Kristen Protestan yang terjadi di desa ini tak lepas dari wilayahnya yang berdekatan dengan Desa Randegan. Dalam perkembangan agama, Desa Randegan mendapatkan pengaruh penyebaran agama Kristen Protestan dengan baik sehingga akhirnya dapat menyebarkan agama Kristen Protestan ke dusun Balongtunjung. Agama Kristen Protestan pun akhirnya dapat masuk dan berkembang di dusun Balongtunjung dimulai dari tahun 1962 setelah datangnya misionaris dari kelompok Randegan.⁶ Agama Kristen Protestan yang datang pun mendapat respon dan penerimaan yang cukup baik dari masyarakat sehingga dapat diterima dan berkembang dengan baik.

Dalam proses perkembangan agama Kristen Protestan di dusun Balongtunjung, terjadi beberapa kali perpindahan lokasi gereja karena berbagai alasan. Salah satu faktor utamanya adalah masyarakat Kristen Protestan tidak memiliki tanah milik gereja. Karena dalam perjalannya, gereja dibangun di atas tanah pribadi dan tanah kas desa. Gereja sebenarnya menjadi salah aspek

¹ Middy Boty, *Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*, Istinbath No.15 Juni 2015, hlm 39.

² Nurlidiawati, *Sejarah Agama-Agama (Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau)*, Jurnal Rihlah Vol. III No. 1 Oktober 2015, hlm 88.

³ Setyo Boedi Oetomo, *Peran Gate Keeper dalam Membangun Jaringan Tokoh Lintas Agama Berbasis Kearifan Lokal di Gresik*, *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01 Juni 2015, hlm. 19.

⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Jumlah Pemeluk Agama* 2013, <https://gresikkab.bps.go.id/statictable/2015/03/19/32/jumlah-pemeluk-agama-kabupaten-gresik-2013.html>, diakses pada 22 April 2020 pukul 19.30.

⁵ Setyo Boedi Oetomo, *op. cit.*, hlm. 16.

⁶ Supai dkk, *Bendjeng Tempo Doeloe*, (Gresik:Komunitas Benjeng Pribumi, 2010), hlm. 21.

paling penting bagi umat Kristen. Hal ini karena rumah ibadah merupakan sarana keagamaan dan juga merupakan suatu simbol keberadaan pemeluk agama. Selain sebagai tempat penyiaran dan tempat melakukan ibadah, rumah ibadah juga diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya.⁷ Pentingnya mempunyai gereja akhirnya mendorong untuk mendirikan bangunan di tanah milik sendiri.

Melihat dari berbagai latar belakang yang ada, penulis tertarik untuk mengkaji terkait perkembangan awal GKJW Pepanthen Balongtunjung dan upaya – upaya yang dilakukan untuk mendirikan bangunan gereja di tanah milik sendiri yang dihipunkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Perkembangan GKJW Pepanthen Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik Tahun 1993-2002” kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan GKJW Pepanthen Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik sebelum Tahun 1993?
2. Bagaimana perkembangan GKJW Pepanthen Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik Tahun 1993-2002?

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan gereja di Kabupaten Gresik. Serta diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai sejarah perkembangan gereja, khususnya perkembangan gereja - gereja di Kabupaten Gresik

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁸ Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis sumber-sumber dari masa lampau.⁹ Metode penelitian sejarah

menggunakan fakta-fakta sejarah yang berasal dari sumber-sumber sejarah guna merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau.

1. Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai tahap pencarian sumber sejarah baik primer maupun sekunder. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Sehingga dalam penggalian data menggunakan teknik wawancara dan studi kepustakaan. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada bapak Dwi Gatot Lukito Adi yang merupakan ketua pengurus GKJW Pepanthen Balongtunjung, Pemerintahan Desa Balongtunjung, maupun masyarakat Balongtunjung. Selain wawancara yang dilakukan, penelitian ini juga menggunakan sumber berupa arsip yang ada di kantor GKJW Pepanthen Balongtunjung, seperti arsip mengenai proses pemindahan gereja, arsip mengenai proses pengurusan IMB, arsip mengenai keputusan Bupati Gresik tentang ijin mendirikan bangunan yang dalam hal ini pendirian GKJW di Balongtunjung, dokumen yang berisi tentang program kegiatan tahunan yang rutin dilaksanakan, serta arsip lainnya yang ada di GKJW Pepanthen Balongtunjung.

2. Kritik

Pada tahap ini, penulis melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang didapat. Kritik dibagi menjadi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dalam penelitian ini yaitu berupa arsip yang didapat dalam penelitian ini sebagian besar merupakan dokumen asli. Kritik juga dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan melakukan pengujian terhadap isi dari sumber yang didapat. Sumber arsip yang didapat dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian, Selain itu kritik intern juga dilakukan untuk menilai kredibilitas narasumber dalam proses wawancara.

3. Interpretasi

⁷ Asnawati, *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), hlm. 38.

⁸ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 10 – 11.

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (UI Press:Jakarta, 2008), hlm. 39.

Interpretasi adalah tahap dimana seorang peneliti sejarah saling menghubungkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan dan kemudian menafsirkannya. Pada tahap interpretasi, penulis mencoba untuk melakukan penafsiran terhadap berbagai sumber - sumber yang telah didapat oleh penulis baik dari proses wawancara maupun arsip dan menghubungkannya dengan fokus penelitian.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai tulisan sejarah dan disusun secara kronologis.¹⁰ Dari langkah yang telah dilakukan baik heuristik, kritik, maupun interpretasi, penulis pun melakukan proses penulisan yang didapat dari fakta maupun sumber sejarah yang telah didapat dan menyusunnya dalam sebuah penelitian yang berjudul "GKJW Penganut Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik Tahun 1993 - 2002".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan GKJW Penganut Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik Sebelum Tahun 1993

Desa Balongtunjung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, serta menjadi desa paling selatan di Kecamatan Benjeng. Desa Balongtunjung sendiri memiliki tiga dusun yaitu Dusun Balongtunjung yang berada di bagian selatan, Dusun Balongmojokidul yang berada di bagian utara, dan Dusun Balongmojokepuh yang berada di bagian barat. Mayoritas penduduk desa Balongtunjung merupakan Suku Jawa. Hal ini membuat kepercayaan awal yang dianut oleh masyarakat desa Balongtunjung adalah kepercayaan Kejawen.

Sebelum tahun 1960, masyarakat Desa Balongtunjung merupakan penganut kepercayaan kejawen

yang dalam hal ini adalah Sapta Darma.¹¹ Sapta Darma sendiri merupakan ajaran yang mengajarkan budi luhur manusia serta membimbing manusia guna menuju kesempurnaan hidup baik dari segi mental maupun segi spiritual. Ajaran ini didirikan oleh Hardjosapoero pada tahun 1955 di Kediri¹². Ajaran Sapta Darma diterima oleh masyarakat desa Balongtunjung didapat oleh seseorang yang berasal dari Jombang. Ajaran Sapta Darma pun akhirnya menjadi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Desa Balongtunjung.

Agama Kristen Protestan masuk ke desa Balongtunjung sekitar tahun 1962. Penyebaran Agama Kristen Protestan ini terjadi di dusun Balongtunjung. Penyebaran Agama Kristen Protestan dilakukan oleh misionaris yang berasal dari kelompok Randegan yang bernama Bapak Su'in. Kelompok Randegan merupakan kelompok yang melatarbelakangi berdirinya Jemaat Dawarblandong.¹³ Perkembangan yang cukup pesat dialami oleh kelompok Randegan pun akhirnya membuat mereka mampu untuk mengabarkan Injil ke daerah – daerah di sekitarnya salah satunya adalah di desa Balongtunjung. Hal ini tak lepas dari wilayah Desa Balongtunjung yang berbatasan langsung dengan Desa Randegan.

Penyebaran agama Kristen Protestan di dusun Balongtunjung dilakukan dengan menggunakan berbagai cara yang dulu pernah dilakukan oleh Coolen dalam menyebarkan agama Kristen Protestan pada masyarakat Jawa. Dalam melakukan pengajaran, Coolen memperkenalkan Injil dengan tidak meninggalkan nilai – nilai Jawa tetapi pengajaran Kristen dilakukan dengan cara memasukkan nilai – nilai Jawa. Hal inilah yang digunakan untuk melakukan pengajaran Injil di dusun Balongtunjung. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam proses pengajaran Injil memudahkan masyarakat untuk memahaminya. Hal ini karena pada

¹⁰ Aminudin Kasdi, *op.cit.*, hlm. 11.

¹¹ Supai dkk, *loc. cit.*

¹² Muh. Luthfi Anshori. Skripsi, "Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokharian "Sapta Darma" (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang)", (Semarang: Unnes, 2013), hlm. 3.

¹³ GKJW Jemaat Dawarblandong, "Sejarah GKJW Jemaat Dawarblandong", <https://gkjwdawar.web.id/sejarah-gkjw-jemaat-dawarblandong/>, diakses pada 12 September 2020 jam 15.00 WIB.

waktu itu masyarakat dusun Balongtunjung masih sedikit yang bisa baca dan tulis. Pengajaran pun juga dilakukan dengan mengucapkan doktrin – doktrin Kristen dalam bentuk rapalan atau mantra. Masyarakat kepercayaan Kejawen tentunya sudah akrab dengan rapalan sehingga pengajaran menggunakan rapalan juga membuat pengajaran agama Kristen Protestan lebih efektif untuk dilakukan. Rapalan yang diajarkan yaitu *Rapal Pengendalen* (Pengakuan Iman Rasuli), *Rapal Pujian* atau *Dungo Romo Kawulo* (Doa Bapa Kami), dan *Rapal Sedasa Prekawis* (10 Perintah Allah). Rapalan pun juga ditulis dan diucapkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Selain pengajaran melalui pengabaran Injil dan berbagai rapalan, pengabaran juga dilakukan dengan perbuatan. Selalu berpakaian rapi dan bertindak baik pun juga selalu dilakukan para misionaris agar masyarakat dusun Balongtunjung tertarik untuk mempelajari agama Kristen Protestan. Berbagai interaksi antara para misionaris dengan masyarakat yang terjadi secara terus menerus akhirnya menimbulkan ketertarikan untuk mempelajari agama Kristen Protestan. Hal ini pun didukung dengan terdapatnya berbagai kesamaan antara ajaran Kristen dan ajaran kejawen dimana salah satunya adalah raplan serta kemudahan karena penggunaan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat pun juga membuat perkembangan agama Kristen Protestan semakin pesat.

Pada awal pengabaran Injil, terdapat 4 orang yaitu Garno, Sirin, Soyan, dan Munaji yang menjadi orang – orang paling awal yang mendapatkan pengabaran Injil. Kegiatan pengajaran Injil secara rutin dilakukan setiap hari minggu di rumah Sirin.¹⁴ Keempat orang inilah yang berjasa dalam menyebarluaskan ajaran Agama Kristen di dusun Balongtunjung. Meskipun tidak memiliki latar belakang pemahaman agama Kristen Protestan yang kuat, namun mereka tetap giat dan sukarela untuk melakukan pengabaran Injil di dusun Balongtunjung. Berbagai usaha merekapun tidak sia – sia, karena 13 keluarga menyatakan diri mengikuti ajaran Kristen Protestan. Akhirnya

dibangunlah bangunan gereja semi permanen pada tahun 1962 di tanah milik kepala desa waktu itu yang juga beragama Kristen protestan yaitu Bapak Soerodarmo. Pendirian gereja ini juga menandai terbentuknya GKJW Pepanthan Balongtunjung dan Bapak Warjo dipilih menjadi majelis gereja. Dalam perkembangannya, agama Kristen Protestan pun menjadi agama yang dianut mayoritas masyarakat dusun Balongtunjung. Pada awal terbentuknya, GKJW Pepanthan Balongtunjung merupakan bagian dari GKJW Dawarblandong. Namun pada tahun 1965, kegiatan peribadatan di gereja tidak berjalan. Hal ini tak lepas dari adanya peristiwa G30S/PKI. Penganut agama Kristen Protestan menjadi korban politik karena mendapatkan berbagai ancaman. Hal ini pun menimbulkan ketakutan dari para jemaat karena keselamatan mereka terancam. Pada waktu itu timbul pemahaman bahwa mereka yang tidak melaksanakan sholat di masjid pasti merupakan orang PKI dan diancam akan dibunuh. Warga Kristen Protestan akhirnya memilih untuk tetap di rumah daripada melakukan peribadatan di gereja guna keselamatan nyawa mereka. Hal ini pun akhirnya juga memberikan dampak signifikan pada jumlah penganut agama Kristen Protestan waktu itu. Banyak diantara mereka yang memilih untuk memeluk agama Islam atau pergi dari dusun Balongtunjung. Berbagai peristiwa yang terjadi membuat anggota majelis waktu itu pun gelisah karena selain terjadinya penurunan jumlah jemaat, mereka pun juga tidak bisa melakukan kegiatan peribadatan secara aman dan leluasa. Dilakukanlah rapat desa untuk memecahkan masalah ini, dan dicapailah kesepakatan bahwa pemerintahan desa menjamin keselamatan serta keamanan bagi para penganut agama Kristen Protestan dalam beribadah. Selain itu, terdapat pula bantuan petugas keamanan dari GKJW Dawar Blandong untuk menjaga keamanan jemaat. Untuk kembali mengaktifkan kegiatan gereja, akhirnya pada tahun 1966 dimulailah lagi kegiatan peribadatan di rumah Kepala Desa Soerodarmo. Pada tahun 1972, GKJW

¹⁴ Wawancara dengan Pak Jumantri (Mantan Ketua GKJW Pepanthan Balongtunjung), Tanggal 20 September 2020.

Pepanthen Balongtunjung masuk dalam GKJW Jemaat Gresik setelah datangnya pendeta yang merupakan utusan dari GKJW Jemaat Gresik yaitu Pendeta M.S Andi Karada.¹⁵ Hal ini pun juga didukung oleh wilayah desa Balongtunjung yang merupakan bagian dari Kabupaten Gresik. Kegiatan peribadatan di rumah pak Soerodarmo pun berlangsung hingga tahun 1977 dan dibangunlah lagi sebuah gereja semi permanen di salah satu tanah pribadi umat Kristen.¹⁶ Masuknya Islam ke dusun Balongtunjung diakhir 70-an juga memberikan dampak pada perkembangan gereja karena Kepala Desa waktu itu yaitu Bapak Kusno memberikan tanah kas desa untuk gereja dan masjid. Jarak antara masjid dan gereja pun berdekatan dan dimaksudkan agar umat Kristen dan umat Islam bisa selalu menjaga kerukunan. Maka pada tahun 1982, GKJW Pepanthen Balongtunjung berpindah tempat lagi dan menempati tanah kas desa.

B. Perkembangan GKJW Pepanthen Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik Tahun 1993 – 2002

Beberapa kali berpindah tempat memunculkan keinginan untuk mendirikan bangunan gereja di tanah milik sendiri. Akhirnya pada tahun 1993, Majelis Gereja membeli sebidang tanah seluas 600 m² yang akan diperuntukkan untuk pembangunan gereja¹⁷. Meskipun telah memiliki sebidang tanah, kegiatan peribadatan tetap dilaksanakan di gereja yang berdiri di tanah kas desa karena gereja belum dapat dibangun akibat tidak adanya ketersediaan dana. Pada tahun 1994, masyarakat Kristen protestan Dusun Balongtunjung mendesak majelis gereja untuk segera melaksanakan pembangunan gereja. Hal ini didasari oleh beberapa alasan, diantaranya bangunan gereja yang dipergunakan sudah tidak mampu lagi menampung jemaat, sehingga pada saat peribadatan sebagian jemaat berada di luar bangunan. Selain itu, mulai timbul gesekan dengan umat Islam. Pada tahun 1990-an,

kegiatan – kegiatan yang dilakukan di masjid mulai aktif dilakukan baik berupa pengajian, sholawatan ataupun hal yang lain.¹⁸ Berbagai kegiatan yang dilakukan juga menimbulkan gesekan – gesekan kecil antara umat Islam dan umat Kristen Protestan jika dilakukan bersamaan. Hal ini terjadi karena tempat peribadatan yang berdekatan sehingga berbagai kegiatan yang memakai pengeras suara tentunya akan mengganggu kegiatan umat yang lain. Menyikapi hal ini akan ada yang cenderung mengalah dan mengecilkan volume pengeras suara baik dari umat Islam maupun umat Kristen Protestan. Menanggapi berbagai desakan dari para jemaat, akhirnya majelis gereja yang pada waktu itu dipimpin oleh Bapak Sutrisno mengambil kebijakan yaitu uang yang digunakan untuk program kegiatan tahunan bila ada kelebihan maka akan disimpan dan ditabung untuk kebutuhan pembangunan gereja. Majelis gereja juga mencoba untuk memberikan pemahaman pada para jemaat untuk tetap bersabar dan memahami segala keterbatasan gereja.¹⁹ Selain itu para majelis juga meminta nasihat para sesepuh terkait pembangunan gereja. Selain niatan pembangunan gereja, majelis gereja pada waktu itu juga mendapat tantangan lain yaitu muncul isu kristenisasi yang dilakukan oleh GKJW Pepanthen Balongtunjung melalui berbagai kegiatan sosial yang dilakukan seperti pengobatan gratis dan juga pemberian bantuan pangan. Terdapat isu yang menyatakan bahwa berbagai kegiatan yang dilakukan adalah salah satu bentuk usaha untuk mengkristenkan umat Islam karena terdapat umat Islam yang mengikuti pengobatan gratis maupun mendapat bantuan pangan akhirnya masuk agama Kristen. Walaupun terpa isu yang kurang baik, para pengurus majelis tetap tenang dan tetap menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk perwujudan cinta kasih. Sikap ini pun membuat berbagai isu kristenisasi yang berkembang pun hilang dengan sendirinya karena tidak ditanggapi dengan

¹⁵ Wawancara dengan Pak Dwi Gatot (Ketua Majelis GKJW Pepanthen Balongtunjung), Tanggal 05 Oktober 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Pak Suprpto (Kaur Perencanaan Pemdes Balongtunjung), tanggal 20 Oktober 2020.

¹⁷ Arsip berupa Surat pernyataan jual beli tanah antara Sarmani dan GKJW Pepanthen Balongtunjung tahun 1993.

¹⁸ Wawancara dengan Pak Subhan (Ketua Takmir Masjid Thoriq Abdullah), Tanggal 05 Januari 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno (Mantan Ketua GKJW Pepanthen Balongtunjung), Tanggal 12 Januari 2020.

serius. Para majelis memilih untuk fokus pada upaya – upaya pembangunan gereja. Selain mengupayakan pendanaan, upaya – upaya di bidang administrasi juga dilakukan yaitu berupa pengurusn IMB. Proses pengurusan ini pun diawali dengan diadakannya rapat penyaksian pemindahan Gereja pada 09 April 2001 di Balai Desa Balongtunjung, yang dihadiri Kepala Desa beserta perangkat, Ketua BPD, RT, RW, dan Tokoh dari Islam dan Kristen. Rapat ini pun menghasilkan beberapa kesepakatan diantaranya menyetujui pemindahan gereja dan penggunaan gereja lama sampai gereja baru dapat ditempati.²⁰ Hasil rapat ini pun juga diketahui oleh Camat Benjeng. Selanjutnya pengurus jemaat pun lantas bersurat kepada Bupati perihal pemindahan Gereja pada 03 Oktober 2001. Surat dari pengurus jemaat pun akhirnya dibalas oleh Bupati pada 15 Januari 2002 yang isinya menyetujui pemindahan gereja dengan beberapa syarat, yaitu untuk segera melengkapi persyaratan berdirinya bangunan dan mengembalikan tanah bekas lokasi gereja ke Kepala Desa Balongtunjung.²¹ Merespon hal ini, pada 31 Maret 2002, pengurus Majelis Gereja yaitu Bapak Sutrisno pun membuat surat pernyataan terkait penyerahan kembali tanah yang ditempati gereja lama yaitu di tanah kas desa setelah gereja baru berdiri kepada Kepala Desa Balongtunjung.²² Selain hal – hal yang terkait dengan pengembalian tanah, pengurus majelis pun juga memenuhi beberapa syarat lain untuk pengurusan IMB (Ijin Mendirikan Bangunan) untuk Rumah Ibadah/Gereja dan akhirnya pada 02 April 2002 turunlah surat dari Dinas Pekerjaan Umum terkait penelitian atas tanah dan pertimbangan pembangunan dan diizinkan untuk melaksanakan pembangunan fisik dengan berbagai ketentuan dan persyaratan.²³ Berbagi perjuangan panjang para pengurus majelis dalam proses pengurusan IMB pun akhirnya terbayarkan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati No.503.648/321/HK/403.14/2002

tentang ijin bangunan rumah tempat ibadah yang dalam hal ini GKJW Pepanthen Balongtunjung.²⁴

Pembangunan gereja sendiri sudah dimulai sejak 02 Agustus 2002, peletakan batu pertama dilakukan oleh Pendeta Setijartadi Ngastam selaku ketua PHMJ GKJW Jemaat Gresik dan juga Bapak Sutrisno yang merupakan Ketua Majelis GKJW Pepanthen Balongtunjung. Proses pembangunan pun dilakukan oleh tenaga bangunan yang merupakan warga jemaat GKJW Pepanthen Balontunjung. Tak jarang warga jemaat yang lain pun juga membantu proses pembangunan. Namun, proses pembangunan hanya pada pondasi bangunan. Dana yang terkumpul dari para jemaat sebesar Rp. 30.000.000 ternyata tidak mencukupi untuk proses pembangunan gereja.



Pondasi awal GKJW Pepanthen Balongtunjung

Sumber: GKJW Pepanthen Balongtunjung

Akhirnya, majelis gereja pun berkonsultasi dengan GKJW Jemaat Gresik terkait pendanaan pembangunan gereja. GKJW Jemaat Gresik pun akhirnya menyarankan untuk membuat proposal pengajuan dana kepada pihak dalam GKJW Pepanthen Balongtunjung dan kepada pihak dari luar. Untuk dari dalam, penggalian dana dilakukan kepada warga GKJW Jemaat Gresik, khususnya pepanthen Balongtunjung melalui persembahan pembangunan, kesanggupan atau partisipasi warga, dan berbagai usaha – usaha yang tidak bertentangan dan tidak bersifat mengikat.

²⁰ Arsip berupa Risalah Acara rapat penyaksian pemindahan Gereja Kristen Desa Balongtunjung tanggal 09 April 2001.

²¹ Arsip berupa Surat dari wakil Bupati Gresik terkait persetujuan pemindahan Gereja tanggal 15 Januari 2000.

²² Arsip berupa Surat pernyataan pengembalian tanah kas desa dari GKJW Pepanthen Balongtunjung kepada Pemerintahan Desa.

²³ Surat dari Dinas Pekerjaan Umum Gresik terkait pertimbangan IMB untuk Rumah Ibadah/Gereja, Tanggal 02 April 2002.

²⁴ Arsip berupa Keputusan Bupati Gresik terkait IMB GKJW Pepanthen Balongtunjung, Tanggal 30 Agustus 2002.



Blanko Kesanggupan Warga

Sumber: GKJW Pepanthen Balongtunjung

Untuk pihak luar sendiri, penggalan dana dilakukan kepada Warga GKJW se Jawa Timur, pertisipasi warga Kristen di luar GKJW, putra daerah yang bekerja di luar Desa Balongtunjung, dan para donatur yaitu mereka yang berkelimpahan berkat dari Tuhan serta mau bermurah hati baik secara perorangan maupun kelompok. Berbagai upaya penggalan dana selalu diupayakan oleh panitia pembangunan gereja. GKJW Jemaat Gresik pun juga turut serta membantu proses pemenuhan dana yang dibutuhkan. Hal ini tak lepas dari kebutuhan dana pembangunan sebesar Rp 111.000.000, sedangkan dana yang dimiliki hanya Rp. 30.000.000, sehingga masih kekurangan dana sebesar Rp 81.000.000



Rencana Pembiayaan

Sumber: GKJW Papanthen Balongtunjung

Berbagai upaya yang dilakukan pada akhirnya juga membuahkan hasil, pendirian gereja dapat berjalan lancar meskipun mengalami beberapa hambatan. Perpindahan

gereja yang terjadi pada tahun 2002 pun juga memberikan dampak pada kehidupan umat beragama, yaitu antara umat Islam dan Umat Kristen Protestan. Ini karena gereja yang baru letaknya relatif jauh dari lokasi masjid sehingga dapat meminimalkan gesekan – gesekan yang terjadi jika terjadi kegiatan yang bersamaan. Kenyamanan untuk beribadah dari masing – masing agama juga nampak karena tidak saling terganggu. Hal ini pun secara tidak langsung juga memunculkan harmonisasi dan kerukunan umat beragama.²⁵

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang GKJW Papanthen Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan awal GKJW Papanthen Balontunjung berawal dari masuknya misionaris dari kelompok Randegan. Pada awal pengabaran Injil, terdapat 4 orang yaitu Garno, Sirin, Soyan, dan Munaji yang menjadi orang - orang paling awal yang mendapatkan pengabaran Injil. Agama Kristen Protestan yang masuk dan menyebar di Dusun Balongtunjung dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Tahun 1962, didirikanlah gereja semi permanen untuk proses peribadatan. Namun tahun 1965, kegiatan peribadatan berhenti karena peristiwa G30S/PKI. Kegiatan peribadatan kembali aktif dilakukan di rumah Bapak Soerodarmo. Kegiatan ini berlangsung hingga tahun 1977, dimana gereja didirikan di tanah pribadi milik salah satu jemaat. Perpindahan lokasi gereja kembali terjadi pada tahun 1982 dimana gereja berdiri di tanah kas desa. Beberapa kali perpindahan gereja dan juga ketidaknyamanan beribadah akhirnya mendorong keinginan untuk mendirikan tanah di tanah milik gereja sendiri. Niat ini diawali dengan pembelian tanah tahun 1993 dan pada tahun 2002 mulai dilakukan pembangunan gereja.

B. Saran

²⁵ Wawancara dengan Bapak Suhendra selaku Sekretaris Desa Balongtunjung. Tanggal 15 November 2020.

Artikel ini diharapkan dapat dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan gereja serta dapat memperkaya wawasan mengenai sejarah perkembangan gereja, khususnya perkembangan gereja - gereja di Kabupaten Gresik. Saran yang dapat diberikan dalam artikel ini khususnya pada GKJW Pepanthen Balongtunjung agar lebih meningkatkan pengarsipan data serta merawat dokumen – dokumen lama serta terus mampu menembangkan gereja yang dimiliki. Dan bagi masyarakat Dusun Balongtunjung agar tetap menjaga keharmonisan antar umat beragama. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu membahas lebih dalam mengenai perkembangan tempat peribadatan yang ada di Kabupaten Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

- Arsip berupa Surat pernyataan jual beli tanah antara Sarmani dan GKJW Pepanthen Balongtunjung tahun 1993.
- Arsip berupa Risalah Acara rapat penyaksian pemindahan Gereja Kristen Desa Balongtunjung tanggal 09 April 2001.
- Arsip berupa Surat dari Wakil Bupati Gresik terkait persetujuan pemindahan Gereja tanggal 15 Januari 2002.
- Arsip berupa Surat pernyataan pengembalian tanah kas desa dari GKJW Pepanthen Balongtunjung kepada Pemerintahan Desa.
- Arsip berupa Surat dari Dinas Pekerjaan Umum Gresik terkait pertimbangan IMB untuk Rumah Ibadah/Gereja, Tanggal 02 April 2002.
- Arsip berupa Keputusan Bupati Gresik terkait IMB GKJW Pepanthen Balongtunjung, Tanggal 30 Agustus 2002.
- Arsip berupa Proposl Pengajuan Dana.
- Arsip berupa Blanko Kesanggupan Warga.

B. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Jumantri selaku Mantan Ketua Majelis GKJW Pepanthen Balongtunjung. Tanggal 20 September 2020 di Kediaman Narasumber.

Wawancara dengan Bapak Dwi Gatot Lukito Adi selaku Ketua Majelis GKJW Pepanthen Balongtunjung. Tanggal 05 Oktober 2020 dan 04 Januari 2021 di Kantor GKJW Pepanthen Balongtunjung.

Wawancara dengan Bapak Suprpto selaku perangkat desa sekaligus pengurus majelis GKJW Pepanthen Balongtunjung. Tanggal 20 Oktober 2020 di Kediaman Narasumber.

Wawancara dengan Bapak Suhendra selaku Sekretaris Desa Balongtunjung. Tanggal 15 November 2020 di Kediaman Narasumber.

Wawancara dengan Bapak Subhan selaku Ketua Takmir Masjid Thoriq Abdullah Tanggal 05 Januari 2021 di SMPM 8 Benjeng.

Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Mantan Ketua Majelis GKJW Pepanthen Balongtunjung. Tanggal 12 Januari 2020 di Kediaman Narasumber.

C. Buku

Asnawati. 2004. *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama.

Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta:UI Press.

Kasdi, Aminuddin. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya:UNESA University Press.

Supai *Bendjeng Tempo Doeloe*. 2010 Gresik: Komunitas Benjeng Pribumi.

D. Skripsi

Anshori, Muh. Luthfi. 2013. *Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhanian "Sapta Darma" (Kasus*

Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang). Skripsi. Semarang:Unnes.

E. Jurnal

Boty, Middy. 2015 *Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*. Istinbath No.15. hlm 39.

Nurlidiawati 2015. *Sejarah Agama-Agama (Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau)*. Jurnal Rihlah Vol. III No. hlm 88.

Oetomo, Setyo Boedi. 2015. *Peran Gate Keeper dalam Membangun Jaringan Tokoh Lintas Agama Berbasis Kearifan Lokal di Gresik*. Analisa *Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01. hlm. 19.

Santoso, Pudjio. 2013. *Inkulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Kristen Pada Komunitas Jemaat GKJW di Kota Surabaya*. Jurnal Bio Kultur Vol. II No.1. hlm 98.

F. Sumber Elektronik

BPS Gresik. *Jumlah Pemeluk Agama 2013*. Dalam <https://gresikkab.bps.go.id/statictable/2015/03/19/32/jumlah-pemeluk-agama-kabupaten-gresik-2013.html>, diakses pada 22 April 2020 pukul 19.30.

GKJW Jemaat Dawarblandong. *Sejarah GKJW Jemaat Dawarblandong*". <https://gkjwdawar.web.id/sejarah-gkjw-jemaat-dawarblandong/>, diakses pada 12 September 2020 pukul 15.00.